

**PENGGUNAAN KOSA KATA GAUL PADA KOMUNITAS**

**TARI MODERN REMAJA KOTA BENGKULU**

**TAHUN 2013**



**SKRIPSI**

**OLEH**

**DWI PRAMONO**

**A1A009056**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS BENGKULU**

**2014**

**PENGGUNAAN KOSAKATA GAUL PADA KOMUNITAS TARI MODERN  
REMAJA KOTA BENGKULU TAHUN 2013**

**SKRIPSI**

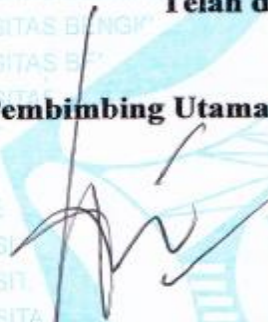
Oleh

**DWI PRAMONO**

**A1A009056**

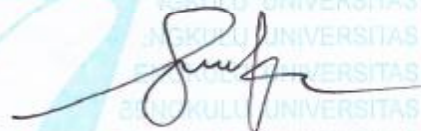
Telah disetujui dan disahkan oleh

**Pembimbing Utama**



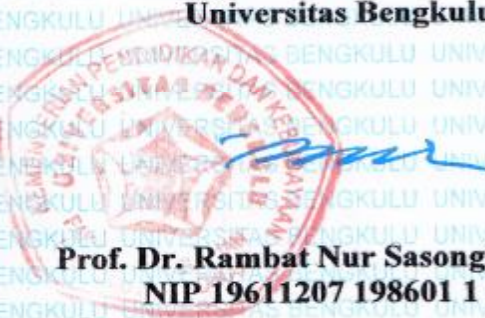
**Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.**  
**NIP 19591104 198403 2 001**

**Pembimbing Pendamping**



**Drs. Suryadi, M.Hum.**  
**NIP 19601202 198903 1 002**

**Dekan**  
**Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**  
**Universitas Bengkulu**



**Prof. Dr. Rambat Nur Sasongko, M.Pd.**  
**NIP 19611207 198601 1 001**

**Ketua Jurusan**  
**Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP**  
**Universitas Bengkulu**



**Drs. Rosnasari Pulungan, M.A.**  
**NIP 19540323 198403 2 001**



**PENGUNAAN KOSAKATA GAUL PADA KOMUNITAS TARI  
MODERN REMAJA KOTA BENGKULU TAHUN 2013**

**SKRIPSI**

**Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji  
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Bengkulu**

Oleh

**DWI PRAMONO**

**A1A009056**

**Ujian dilaksanakan pada:**

**Hari : Kamis**

**Tanggal : 27 Februari 2014**

**Pukul : 12.00 – 13.00 WIB**

**Tempat : Ruang Serba Guna**

**DEWAN PENGUJI**

**Penguji Utama,**

**Penguji Pendamping**

**Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd.**

**NIP 19591104 198403 2 001**

**Drs. Suryadi, M.Hum.**

**NIP 19601202 198903 1 002**

**Penguji I**

**Penguji II**

**Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.**

**NIP 194581230 198703 1 003**

**Dra. Ngudining Rahayu, M.Hum.**

**NIP 19590903 198702 1 001**

## **MOTTO:**

- 1. Keberhasilan yang sempurna selalu tiba pada waktu yang tepat.**
- 2. Jangan selalu katakan “masih ada waktu” atau “nanti saja”, lakukan segera, gunakan waktu dengan bijak.**
- 3. Menerima kenyataan bahwa “kamu” adalah “kamu” akan menciptakan kenikmatan dalam menjalani kehidupan.**

## **PERSEMBAHAN**

**Puji syukur ke hadirat Allah Swt karya kecilku ini kupersembahkan kepada:**

- 1. Ayah dan ibuku tercinta (Sarno dan Marniati) Serta kakak tersayang (Eko Sumarsono) yang senantiasa selalu berdoa untuk keberhasilanku.**
- 2. Kekasih hati dan seluruh sahabat terhebatku yang selalu membantu dan memberikan motivasi kerjaku dalam menyelesaikan skripsi ini.**
- 3. Rekan-rekan seperjuangan di Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2009.**

## ABSTRAK

**Dwi Pramono.** 2014. “Penggunaan Kosakata Gaul Pada Komunitas Tari Modern Remaja Kota Bengkulu Tahun 2013”. Pembimbing Utama Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd, Pembimbing Pendamping Drs. Suryadi, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan kosakata gaul sesuai dengan konteks penggunaannya serta bentuk kosakata gaul yang digunakan pada komunitas tari modern Kota Bengkulu tahun 2013. Penelitian ini menggunakan rancangan atau metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik - teknik pengumpulan data (1) Observasi langsung (2) Rekaman (3) Wawancara (4) Catatan. Untuk pengolahan data digunakan langkah – langkah berikut yaitu (1) transkripsi data (2) identifikasi data (3) interpretasi data (4) penyimpulan. Dari hasil penelitian yang dilakukan diperoleh gambaran bahwa pembentukan kosakata gaul yang digunakan anggota komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 menggunakan proses pembentukan asosiasi bunyi sebanyak 116 kosakata gaul dan pembentukan dengan pola acak sebanyak 16 kosakata gaul. Proses pembentukan kosakata gaul yang menggunakan bentuk asosiasi bunyi yang terdiri dari tiga tipe, yaitu (1) pengekaln suku kata pertama. Contoh: *sudah* → *sutra*. (2) pengekaln suku kata pertama dan huruf pertama suku kata kedua. Contoh *bisa* → *bisikan*. (3) pengekaln bentuk asal ditambah dengan variasi bunyi. Contoh: *kemana* → *kemenong*. Selain itu, pembentukan beberapa kosakata gaul juga ada yang dibentuk berdasarkan homonim dan homofon dari kata tempat, nama orang, dan merek produk populer. Remaja anggota komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 dalam berkomunikasi akrab antar anggota komunitas sering menggunakan kosakata gaul untuk menyampaikan suatu gagasan, ide, tanggapan atau pendapat antar anggota komunitas. Pengguna kosakata gaul ini adalah remaja yang tergabung pada komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 yakni remaja sekolah menengah atas hingga remaja mahasiswa yang berusia 16 tahun hingga 22 tahun. Konteks yang digunakan komunitas tari modern remaja Kota Bengkulu tahun 2013 dalam menggunakan kosakata gaul ini adalah pada saat situasi santai akrab, latihan, dan persiapan sebelum tampil yang membicarakan hal – hal biasa seputar kehidupan yang dialami dan dirasakan remaja menggunakan media bahasa lisan.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penggunaan Kosakata Gaul Pada Komunitas Tari Modern Remaja Kota Bengkulu Tahun 2013”.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah-satu persyaratan dalam rangka mencapai gelar Sarjana Pendidikan (SI) Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu. Penulis menyadari bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak skripsi ini tidak dapat penulis selesaikan. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Dian Eka Chandra, M.Pd, selaku pembimbing Utama yang telah mencurahkan pemikiran dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
2. Drs. Suryadi, M.Hum, selaku pembimbing pendamping, yang telah banyak membimbing dan memberikan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
3. Bapak Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum, selaku penguji I yang telah menguji dan banyak memberikan masukan kepada penulis;
4. Ibu Drs. Ngudining Rahayu, M.Hum, selaku penguji II yang telah menguji dan banyak memberi masukan kepada penulis;
5. Drs. Rokhmat Basuki, M.Hum, selaku pembimbing akademik yang telah membimbing dalam penulis selama menyelesaikan studi;

6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah memberikan ilmu kepada penulis selama di bangku kuliah;
7. Kepada mbak Sinta selaku staf karyawan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia;
8. Kepada keluarga besarku khususnya kedua orang tuaku tercinta, Bapak Sarno dan Ibu Marniati serta saudaraku Eko Sumarsono yang telah memberikan doa dan kasih sayang, semangat serta motivasi untuk keberhasilan penulis;
9. Teman-teman terbaikku (D'Kacung, Yurika, Mardha dan Rian Surya) dan semua rekan Bahtra angkatan 2009.

Penulis sangat menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran untuk perbaikan penulisan di masa yang akan datang. Semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas semua bimbingan, masukan, dan partisipasi, yang telah disumbangkan oleh semua pihak.

Bengkulu, Februari 2014

Penulis

## DAFTAR ISI

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| <b>HALAMAN JUDUL</b> .....                                | <b>i</b>       |
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                           | <b>ii</b>      |
| <b>MOTTO DAN PERSEMBAHAN</b> .....                        | <b>iv</b>      |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                      | <b>v</b>       |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                               | <b>vi</b>      |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                                   | <b>viii</b>    |
| <b>BAB 1 PENDAHULUAN</b>                                  |                |
| 1.1 Latar Belakang.....                                   | 1              |
| 1.2 Rumusan Masalah.....                                  | 4              |
| 1.3 Ruang Lingkup Penelitian.....                         | 4              |
| 1.4 Tujuan penelitian .....                               | 4              |
| 1.5 Manfaat Penelitian .....                              | 5              |
| 1.6 Definisi Istilah .....                                | 5              |
| <b>BAB II Landasan Teori</b>                              |                |
| 2.1 Bahasa dalam Masyarakat.....                          | 6              |
| 2.2 Definisi Kosakata.....                                | 7              |
| 2.3 Pentingnya Kosakata.....                              | 8              |
| 2.4 Variasi Bahasa .....                                  | 9              |
| 2.5 Masyarakat Bahasa .....                               | 10             |
| 2.6 Hakikat Bahasa Gaul .....                             | 11             |
| 2.7 Pengertian Bahasa Gaul .....                          | 12             |
| 2.8 Pemakai Bahasa Gaul .....                             | 13             |
| 2.9 Jenis – jenis Bahasa Pergaulan Remaja .....           | 14             |
| 2.9.1 Bahasa Alay .....                                   | 14             |
| 2.9.2 Bahasa Slang.....                                   | 14             |
| 2.9.3 Bahasa Prokem.....                                  | 15             |
| 2.9.4 Bahasa Gaul .....                                   | 16             |
| 2.10 Perbedaan Bahasa Baku dan Nonbaku (bahasa gaul)..... | 16             |



|   |    |
|---|----|
| 1. Ciri – ciri Bahasa Indonesia Baku .....                                      | 17 |
| 2. Ciri – ciri Fonologi Bahasa Gaul Remaja .....                                | 20 |
| 2.11 Sociolinguistik dengan Pragmatik .....                                     | 23 |
| 2.12 Morfologis .....   | 25 |
| 2.13 Proses Pembentukan Kosakata Gaul.....                                      | 26 |
| 2.13.1 Pembentukan dengan Asosiasi Bunyi.....                                   | 27 |
| 2.13.2 Pembentukan dengan Pola Acak .....                                       | 28 |
| <br><b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b>  |    |
| 3.1 Metode Penelitian .....   | 29 |
| 3.2 Sumber Data .....   | 30 |
| 3.3 Data Penelitian.....  | 30 |
| 3.4 Subjek Penelitian .....   | 30 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data .....   | 30 |
| 3.6 Teknik Analisis Data .....  | 31 |
| 1. Transkripsi Data .....   | 31 |
| 2. Identifikasi Data .....  | 31 |
| 3. Interpretasi.....  | 32 |
| 4. Penyimpulan.....   | 32 |
| <br><b>BAB IV PEMBAHASAN</b>  |    |
| 4.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan .....                                       | 33 |
| 4.2 Proses Pembentukan Kosakata Gaul.....                                       | 33 |
| 4.2.1 Menggunakan Asosi Bunyi Tipe Pengekalan .....                             | 34 |
| 4.2.1.1 Pengekalan Suku Kata Pertama.....                                       | 35 |
| 4.2.1.2 Pengekalan Suku Kata Pertama dan Huruf Pertama<br>Suku Kata Kedua ..... | 36 |
| 4.2.1.3 Pengekalan Bentuk Asal + Variasi Bunyi.....                             | 37 |
| 4.2.2 Menggunakan Pola Acak .....   | 39 |

**BAB V PENUTUP**

|                      |    |
|----------------------|----|
| 5.1 Kesimpulan ..... | 46 |
| 5.2 Saran .....      | 47 |

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

|   | <b>Halaman</b> |
|---|----------------|
| 1. Tabel Pembentukan Kosakata Gaul dengan Pengekalan Suku<br>Kata Pertama .....                                   | 35             |
| 2. Tabel Pembentukan Kosakata Gaul dengan Pengekalan Suku<br>Kata Pertama dan Huruf Pertama Suku Kata Kedua ..... | 36             |
| 3. Tabel Pengekalan Bentuk Asal dengan Penambahan Bunyi.....  | 37             |
| 4. Pengekalan Bentuk Asal dengan Perubahan Bunyi<br>Dan Variasi Bunyi .....                                       | 38             |
| 5. Tabel Pembentukan Kosakata Gaul dengan Pola Acak.....  | 39             |
| 6. Tabel Penggunaan Kosakata Gaul Komunitas Tari Modern<br>Remaja Kota Bengkulu Tahun 2013.....                   | 40             |

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan penulis selama tiga bulan yakni mulai 26 Januari sampai 28 April 2013 penggunaan kosakata gaul di kota Bengkulu sedang marak atau banyak digunakan komunitas - komunitas remaja. Variasi bahasa ini biasa digunakan sebagai ragam bahasa akrab sehari - hari dan dapat menjadi bahasa sandi atau rahasia suatu komunitas dalam berkomunikasi sesama anggota komunitas. Ada beberapa komunitas remaja di kota Bengkulu yang menggunakan kosakata gaul untuk berkomunikasi antara lain komunitas model remaja, komunitas musik remaja, dan komunitas tari modern remaja. Contoh kosakata gaul yang dimaksud adalah *jauh = jauhari*, *lama = lambreta*, *tidak = tinta*, dan *tua = tubang*.

Penelitian ini akan meneliti penggunaan kosakata gaul dalam komunikasi akrab antar anggota komunitas tari modern remaja kota Bengkulu. Komunitas ini dipilih karena termasuk komunitas remaja yang anggotanya relatif banyak yang menggunakan kosakata gaul dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran, serta gagasan dalam interaksi sesama anggota komunitasnya. Penelitian mengenai variasi bahasa yaitu penggunaan bahasa pergaulan remaja sebelumnya telah dilakukan oleh Samsidar, 2002: Penggunaan Kosakata Gaul Di Kalangan Remaja Kota Bengkulu, dan Nirma Yunita, 2013: Jargon Komunitas Supporter Club Sepak Bola Eropa Di Kota Bengkulu (Tinjauan Sociolinguistik).



Tidak semua remaja kota Bengkulu paham dan tahu menggunakan kosakata gaul. Ada beberapa cara untuk menciptakan kosakata gaul yang digunakan oleh komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 antara lain menggunakan *epentesis*, *paragog*, dan *apokope*. Agar dapat mengerti dan juga fasih menggunakan kosakata gaul dibutuhkan latihan penggunaan kosakata gaul dan juga interaksi yang intensif terhadap sesama pengguna kosakata gaul. Sehingga anggota komunitas tari modern remaja ini perlu menghafal setiap kali muncul istilah atau kosakata gaul baru. Terdapat berbagai alasan mengapa komunitas tersebut menggunakan kosakata yang sulit dimengerti oleh kelompok atau golongan sosial lainnya. Alasan esensialnya adalah sebagai identitas sosial dan merahasiakan sesuatu dengan maksud orang lain atau kelompok luar tidak memahami bahasa mereka.

Berbeda dengan remaja umum lainnya dalam melakukan kegiatan komunikasi kehidupan sosialnya biasa menggunakan kosakata yang didapat atau diketahui dari proses belajar formal seperti sekolah maupun nonformal seperti lingkungan sekitar. Kosakata yang dimaksud adalah semua kata yang dimengerti dan digunakan seseorang dalam kegiatan berbahasa. Pada usia remaja biasanya perluasan kosakata yang sangat berpengaruh didapat dari proses belajar formal yaitu sekolah, baik melalui pelajaran bahasa maupun mata pelajaran lainnya. Melalui pelajaran bahasa dan mata pelajaran lainnya diperkenalkan bermacam – macam istilah baru yang dapat memperkaya kosakata.

Sebagian besar remaja pada saat ini umumnya menggunakan bahasa pergaulan dalam berinteraksi. Salah satu bahasa pergaulan remaja yang juga banyak digemari adalah bahasa alay yang merupakan bahasa anak gaul yang

penyuh kreativitas dan berani tambil beda. Bahasa ini tidak bertele-tele, seperti tulisannya yang singkat, jelas dan langsung *to the point*. Contohnya : *aku = 4ku*, *kamu = k4mu*, dan *sekarang = s3k4r@n9* (Dini Judian, Kamus Gaul Alay, 2010).

Penggunaan kosakata gaul pada komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 yang ada sekarang terkadang mengalami perubahan dari segi bentuk yang digunakan dalam berkomunikasi. Perubahan ini akibat adanya kreasi baru dari pengguna kosakata gaul untuk menciptakan bahasa sandi yang cenderung aneh dan semakin sulit dimengerti oleh individu di luar komunitasnya. Contoh kosakata yang sulit ditebak atau dimengerti itu pada kata 'baik' menjadi 'baygon' dan 'masuk' menjadi 'maskara'.

Adanya kecenderungan perubahan bentuk kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 yang unik dan sulit untuk dimengerti dengan jumlah pengguna yang terus bertambah khususnya dikalangan remaja kota Bengkulu maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian ini dengan judul "*Penggunaan Kosakata Gaul Pada Komunitas Tari Modern Remaja Kota Bengkulu tahun 2013*". Penelitian ini hanya terbatas pada pendeskripsian penggunaan kosakata gaul sesuai konteks penggunaannya serta dari segi bentuk kosakata gaul yang digunakan pada komunitas tari modern kota Bengkulu tahun 2013 .

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 ?
2. Bagaimana penggunaan kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 sesuai dengan konteks penggunaannya ?

## **1.3 Ruang Lingkung Penelitian**

Penelitian ini dibatasi pada masalah penggunaan kosakata gaul dari segi bentuk serta kontseks penggunaannya yang digunakan pada komunitas tari modern kota Bengkulu tahun 2013.

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan penggunaan kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern kota Bengkulu tahun 2013 sesuai dengan konteks penggunaannya.
2. Mengetahui bentuk kosakata gaul yang digunakan pada komunitas tari modern kota Bengkulu tahun 2013.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini antara lain adalah:

1. Untuk mendapatkan gambaran penggunaan kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 sesuai dengan konteks penggunaannya.
2. Untuk mengetahui bentuk kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013.
3. Untuk memberikan pengertian yang mendalam tentang ragam bahasa remaja kota Bengkulu tahun 2013
4. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain dalam melakukan studi analisis selanjutnya.

### **1.6 Definisi Istilah**

1. Bahasa gaul adalah bahasa Indonesia nonformal yang digunakan oleh komunitas tertentu atau di daerah tertentu untuk pergaulan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008: 116).
2. Kosakata adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia seperti yang didaftarkan di dalam kamus-kamus bahasa Indonesia (Abdul Chaer,2007:6).
3. Komunitas adalah masyarakat atau kelompok orang yang hidup dan saling berinteraksi dalam tempat tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia,2012:447).



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Bahasa dalam Masyarakat

Secara objektif hakikat keberadaan bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hakikat makna bahasa dan keberadaan bahasa senantiasa memproyeksikan kehidupan manusia yang sifatnya tidak terbatas dan kompleks. Hubungan antara bahasa dan masyarakat itu adalah adanya hubungan antara bentuk-bentuk bahasa tertentu yang disebut variasi, ragam atau dialek dengan penggunaannya untuk fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat (Chaer, 1995:51).

Di dalam masyarakat terjadi interaksi dalam berbagai peristiwa tutur. Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak, yaitu penutur dan lawan tutur. Dell Hymes (1972), seorang pakar sosiolinguistik terkenal, dalam buku Chaer dan Agutin (2004:48) mengatakan bahwa suatu komunikasi dengan menggunakan bahasa harus memperhatikan delapan unsur, yang diakronimkan menjadi SPEAKING. Delapan komponen itu adalah :

- S (= Setting and scene)
- P (= Participants)
- E (= Ends : purpose and goal)
- A (= Act sequences)
- K (= Key : tone or spirit of act)

I (= Instrumentalis)

N (= Norms of interaction and interpretation)

G (= genres)

*Setting and scene.* Setting berkenaan dengan waktu dan tempat tutur berlangsung, sedangkan scene mengacu pada situasi tempat dan waktu, atau situasi psikologis seseorang.

*Perticipants* adalah pihak-pihak yang terlibat dalam penuturan, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan).

*Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan.

*Act sequence*, mengacu pada bentuk ujaran dan isi ujaran.

*Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat dimana suatu pesan disampaikan.

*Instrumentalities*, mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegraf atau telepon.

*Norm of Interaction and Interpretation*, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi.

Genre, mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, dan sebagainya.

## **2.2 Definisi Kosakata**

Beberapa definisi kosakata yang terdapat dalam buku Abdul Chaer (2007:6) adalah:

1. Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam hal ini kosakata bahasa Indonesia, maka yang disebut kosakata bahasa Indonesia adalah semua kata yang ada dalam bahasa Indonesia seperti didaftarkan di dalam kamus- kamus bahasa

Indonesia. Berapa banyak kata yang terdapat di dalam bahasa Indonesia tidak dapat disebutkan jumlahnya dengan pasti, sebab kata-kata itu merupakan bagian dari sistem bahasa yang sangat rentan terhadap perubahan dan perkembangan sosial budaya masyarakat, sehingga jumlahnya sewaktu-waktu bisa bertambah maupun berkurang. Disamping itu, konsep tentang apakah kata itu juga menjadi masalah dalam penghitungan banyaknya kata dalam bahasa Indonesia.

2. Kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau sekelompok orang dari lingkungan yang sama. Maka dalam hal ini kita bisa melihat bahwa kata-kata yang dikuasai oleh si A, tidak sama banyaknya dengan yang dikuasai oleh si B, atau si C.

3. Kata-kata atau istilah yang digunakan dalam satu bidang kegiatan atau ilmu pengetahuan.

4. Sejumlah kata-kata dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis beserta dengan sejumlah penjelasan maknanya, layaknya sebagai sebuah kamus.

5. Semua morfem yang ada dalam suatu bahasa. Konsep ini memberi pengertian bahwa kosakata bukan hanya yang secara gramatikal disebut kata ( morfem dasar bebas atau bentuk bebas lainnya seperti yang didefinisikan Bloomfield 1933), tetapi juga termasuk morfem-morfem terkait lainnya.

### **2.3 Pentingnya kosakata**

Ada tiga alasan mengapa kosakata sangat penting dalam proses pembelajaran bahasa yaitu:

a. Kosakata adalah alat untuk memahami bacaan dalam teks apapun. Pemahaman akan mengalami peningkatan yang sangat signifikan ketika kita membaca karena

mengetahui arti kata-kata yang kita temui karena pemahaman adalah tujuan utama dari membaca.

b. Kosakata adalah inti dari komunikasi. Penguasaan kosakata akan mengembangkan segala bentuk komunikasi, baik dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

c. Jika anak-anak dan orang dewasa memiliki perbendaharaan kosakata dalam jumlah yang relatif banyak, maka taraf mutu pendidikan, kepercayaan diri, dan kompetensi mereka tentunya akan meningkat pula (Alexander:1998:1).

Ketiga alasan tersebut di atas menjadi dasar pentingnya pengajaran kosakata khususnya dalam bahasa asing sebagai elemen utama dalam meningkatkan kompetensi, pemahaman, performansi yang lebih komunikatif dalam upaya membangun kepercayaan diri untuk mencapai mutu pendidikan bahasa Inggris yang ditargetkan.

<http://blog.unm.ac.id/muna/files/2012/02/artikel-2-umi-2010.pdf>. Diakses pada 28 Mei 2013.

## **2.4 Variasi Bahasa**

Variasi Bahasa timbul karena anggota masyarakat penutur bahasa itu sangat beragam dan bahasa itu sendiri digunakan untuk kebutuhan yang beragam - ragam pula. Dalam beberapa masyarakat tertentu ada kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakainanya. Dalam beberapa masyarakat tertentu ada semacam



kesepakatan untuk membedakan adanya dua macam variasi bahasa yang dibedakan berdasarkan status pemakaiannya .

1. Variasi bahasa tinggi ( situasi Formal ) contohnya pidato kenegaraan, dan buku pelajaran.
2. Variasi bahasa rendah ( situasi tidak formal ) digunakan dirumah, warung, dan jalan.

Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi keadaan atau untuk keperluan tertentu. Untuk situasi formal digunakan ragam baku atau ragam standar, untuk situasi tidak formal digunakan ragam tidak baku. Dari sarana yang digunakan dapat dibedakan menjadi ragam lisan maupun tulis. Untuk keperluan pemakaian dibedakan menjadi ragam bahasa Ilmiah, jurnalistik, hukum, meliter, dan bahasa sastra (Linguistik Umum, Abdul Chear,1994 ).

## **2.5 Masyarakat Bahasa**

Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang satu sama lain biasa saling mengerti sewaktu mereka berbicara Aslinda, 2007:8. Ragam bahasa adalah variasi bahasa yang digunakan dalam situasi keadaan atau untuk keperluan tertentu. Pada pokoknya masyarakat bahasa itu terbentuk karena adanya saling pengertian (*mutual intelligibility*), terutama karena adanya kebersamaan dalam kode-kode linguistik secara terinci dalam aspek-aspeknya, yaitu system bunyi, sintaksis dan semantick. Setiap populasi ada terdapat banyak *speech community*

dengan demikian sudah tentu, adanya tumpang tindih keanggotaan dan sistem kebahasaan. Ada tiga macam masyarakat ujaran (*speech community*) yaitu:

1. sebahasa dan saling mengerti
2. sebahasa tapi tidak saling mengerti
3. berbeda bahasa tapi saling mengerti

Untuk situasi formal digunakan ragam baku atau ragam standar, untuk situasi tidak formal digunakan ragam tidak baku. Dari sarana yang digunakan dapat dibedakan menjadi ragam lisan maupun tulis. Untuk keperluan pemakaian dibedakan menjadi ragam bahasa ilmiah, jurnalistik, hukum, militer, dan bahasa sastra (Linguistik Umum, Abdul Chear, 1994 ).

## **2.6 Hakikat Bahasa Gaul**

Bahasa gaul sudah ada sejak tahun 1970-an. Awalnya istilah-istilah dalam bahasa gaul digunakan untuk merahasiakan isi obrolan dalam komunitas tertentu. Pada awal kemunculannya bahasa gaul disebut dengan bahasa prokem atau okem. Salah satu kosakata bahasa okem yang masih sering dipakai sampai sekarang adalah “bokap” yang digunakan untuk menyebut orang tua kandung laki-laki.

Bahasa okem awalnya digunakan oleh para preman yang kehidupannya dekat kekerasan, kejahatan, narkoba, dan minuman keras. Istilah-istilah baru diciptakan agar orang-orang diluar komunitas mereka tidak mengerti apa yang

dibicarakan. Dengan begitu mereka tidak perlu lagi sembunyi- sembunyi untuk membicarakan hal negatif yang akan maupun yang telah mereka lakukan.

Karena begitu seringnya mereka menggunakan bahasa sandi mereka itu di berbagai tempat, lama- lama orang awam pun mengerti yang mereka maksud. Akhirnya mereka yang bukan preman pun ikut- ikutan menggunakan bahasa ini dalam obrolan sehari- hari sehingga bahasa okem tidak lagi menjadi bahasa rahasia.

Dengan motif yang lebih kurang sama dengan para preman, kaum waria juga menciptakan sendiri bahasa rahasia mereka. Sampai sekarang masih sering didengar istilah “bencong” untuk menyebut seorang banci. Kata bencong sudah ada sejak awal 1970-an hampir bersamaan dengan bahasa prokem. Pada perkembangannya para waria atau banci inilah yang yang paling rajin berkreasi menciptakan istilah- istilah baru yang kemudian memperkaya bahasa gaul.

Kosakata bahasa gaul yang berkembang belakangan ini sering tidak beraturan atau tidak mengikuti kaidah. Sehingga setiap kali muncul istilah baru pengguna bahasa gaul perlu menghafalnya. Misalnya untuk sebuah lawakan yang tidak lucu disebut *garing*, *jayus* atau *jasjus*. Berbeda dengan bahasa okem yang populer pada tahun 1970-an misalnya kata *bokap* merupakan kata bentukan dari kata bapak (Mastuti,2008:45).

## **2.7 Pengertian Bahasa Gaul**

Bahasa gaul merupakan salah satu bentuk variasi bahasa yang timbul akibat perkembangan zaman. Bahasa gaul adalah bahasa yang digunakan untuk bergaul dan berteman di tengah masyarakat. Bahasa gaul berasal dari bahasa

prokem yang telah mengalami perkembangan. Bahasa prokem yang pada awalnya merupakan bahasa rahasia antarsesama kaum pencoleng, pencopet, bandit dan sebagainya, kemudian berkembang lebih luas dan dipakai oleh kaum muda, pelajar dan mahasiswa dengan inovasi-inovasi baru di kalangan mereka sendiri (Poedjosoedarmo, 2003:66).

Menurut staf ahli bahasa Indonesia, Balai Bahasa Medan, Agus Bambang Hermanto, dalam buku bentuk dan pilihan kata, mengatakan, bahasa gaul merupakan salah satu variasi bahasa yang digunakan masyarakat terutama dari kalangan selebritis dan kalangan muda sebagai bahasa santai dalam komunikasi sehari – hari untuk menambah rasa keakraban dan keintiman di antara pengguna bahasa gaul.

Selain itu bahasa gaul juga dapat dibentuk dari singkatan dan akronim serta istilah – istilah baru yang sangat asing dan bahkan tidak terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Mastuti,2008:70).

## **2.8 Pemakai Bahasa Gaul**

Bahasa gaul umumnya digunakan di lingkungan perkotaan. Terdapat cukup banyak variasi dan perbedaan dari bahasa gaul bergantung pada kota tempat seseorang tinggal, utamanya dipengaruhi oleh bahasa daerah yang berbeda dari etnis-etnis yang menjadi penduduk mayoritas dalam kota tersebut. Misalnya untuk wilayah DKI Jakarta, yang notabene penduduk aslinya adalah masyarakat betawi kata “loe” yang merupakan bahasa betawi kemudian diadaptasi ke dalam bahasa gaul. Bahasa gaul bukanlah bahasa Indonesia resmi, meskipun bahasa ini



digunakan secara luas dalam percakapan verbal dalam kehidupan sehari-hari. Di Jakarta ranah bahasa gaul menjadi bahasa sehari-hari hampir seluruh penduduk ibukota, di luar Jakarta bahasa remaja ini banyak digunakan dan dimengerti oleh kalangan remaja di perkotaan. Hampir sebagian besar orang Indonesia dapat dengan mudah mempelajari bahasa ini lewat televisi yang lebih banyak bernuansa ABG (Mastuti, 2008:66).

## **2.9 Jenis- jenis Bahasa Pergaulan Remaja**

### **2.9.1 Bahasa Alay**

Bahasa alay adalah bahasa anak gaul yang penuh kreativitas dan berani tampil beda. Bahasa ini tidak bertele-tele seperti tulisannya yang singkat, jelas dan langsung *to the point*. Dapat dilihat dari tulisan yang menyingkat kata - kata yang panjang dengan menghilangkan huruf – huruf vokalnya, mengabungkan huruf kapital dan angka tetapi tidak merusak makna kata itu. Pemakaian bahasa alay sering digunakan pada beberapa jenis media sosial di antaranya *facebook* dan *twitter*. Contohnya : *aku = 4ku, kamu = k4mu, dan sekarang = s3k4r@n9* (Dini Judian, Kamus Gaul Alay, 2010).

### **2.9.2 Bahasa Slang**

Bahasa Slang oleh Kridalaksana (1982:156) dirumuskan sebagai ragam bahasa yang tidak resmi dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi intern sebagai usaha orang di luar kelompoknya tidak mengerti, berupa kosa kata yang serba baru dan berubah-ubah. Hal ini sejalan dengan

pendapat Alwasilah, (1985:57) dalam buku Aslinda dan Leni (2007:18) yang mengatakan Slang adalah variasi bahasa yang bercirikan dengan kosakata yang baru ditemukan dan cepat berubah. Ini dipakai oleh kaula muda atau kelompok sosial dan profesional untuk berkomunikasi “di dalam rahasia”. Artinya variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu yang sangat terbatas dan bersifat rahasia.

Definisi lain tentang bahasa slang juga dijelaskan Anton M. Moeliono (2001:45) yaitu bahasa slang dapat dimasukkan pada jenis kosakata yang tidak baku yang bersifat musiman dan dapat saja digunakan oleh kelompok remaja atau kelompok masyarakat tertentu untuk komunikasi intern agar kelompok yang ada di luar mereka tidak mengerti. Contoh bentuk ungkapan bahasa slang yaitu: *Pokoknya rapi jali* dan *Asal tau sama tau aja*.

### **2.9.3 Bahasa Prokem**

Asal usul bahasa prokem dikenal sekitar paruh kedua dasawarsa 1950-an, mula – mula dikalangan para bromocorah, dan kemudian menjalar sebagai mode pada dasawarsa berikut dikalangan para yuwana kota. Bahasa prokem menjadi meluas dikalangan yang disebut terakhir ini pada dasawarsa pada tahun 1970-an setelah hadir nama Teguh Esha, pengarang muda yang juga wartawan, pengelola majalah *Le Laki*, melalui novelnya yang tergolong laris, *Ali Topan Detektif Partikelir*, disertai juga halaman pelengkap yang memberi daftar kata-kata bahasa prokem tersebut (Munsi, 2003:147).

Definisi tentang bahasa prokem juga dijelaskan Moeliono (2001:45) yang menjelaskan bahwa bahasa prokem adalah bahasa sandi dan termasuk kedalam

bentuk slang. Prokem dipakai dan digemari oleh kalangan remaja tertentu terutama di kota – kota besar, merupakan sebuah proses pertumbuhan yang sering terjadi dan harus dipandang wajar dalam hubungannya dengan jenis bahasa sandi yang lain. Artinya bahasa prokem itu wajar karena diperlukan oleh pemiliknya untuk menyatakan sesuatu yang dirahasiakan terhadap orang lain di luar kelompoknya. Contohnya: *kuda kepang = sepeda*, dan *ngelawu = meminum minuman keras*.

#### **2.9.4 Bahasa Gaul**

Mastuti, 2008, dalam buku *Bahasa Baku Vs Bahasa Gaul* menyatakan bahwa bahasa gaul adalah bahasa yang tidak mengikuti kaidah atau aturan yang berlaku yang biasa digunakan kalangan remaja sebagai bahasa pergaulan yang memiliki ciri khusus seperti singkat dan kreatif. Contoh: *sahabat = sohib*, *mana = menong*, dan *mandi = minandini*

#### **2.10 Perbedaan Bahasa Indonesia baku dan nonbaku (Bahasa gaul)**

Dalam jurnal yang diterbitkan oleh USU Press yang berjudul *Bahasa Indonesia Baku Dalam Pemakaiannya Dengan Baik Dan Benar* menyatakan bahwa bahasa Indonesia baku adalah salah satu Bahasa Indonesia baku adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang bentuk bahasanya telah dikodifikasi, diterima, dan difungsikan atau dipakai sebagai model oleh masyarakat Indonesia secara luas. Bahasa Indonesia nonbaku (Bahasa gaul) adalah salah satu ragam bahasa Indonesia yang tidak dikodifikasi, tidak diterima dan tidak difungsikan

sebagai model masyarakat Indonesia secara luas, tetapi dipakai oleh masyarakat secara khusus.

Perbedaan Bahasa Indonesia baku dan nonbaku (Bahasa gaul) dapat dilihat dari ciri-ciri yang ada. Ciri-ciri yang dimaksud antara lain adalah sebagai berikut:

### **1. Ciri-Ciri Bahasa Indonesia Baku**

Ciri-ciri Bahasa Indonesia Baku sebagai berikut:

(1) Pelafalan sebagai bahagian fonologi bahasa Indonesia baku adalah pelafalan yang relatif bebas dari atau sedikit diwarnai bahasa daerah atau dialek. Misalnya, kata / keterampilan / diucapkan / ketrampilan / bukan / ketrampilan

(2) Bentuk kata yang berawalan *me-* dan *ber-* dan lain-lain sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kata.

Misalnya:

Banjir *menyerang* kampung yang banyak penduduknya itu.

Kuliah sudah *berjalan* dengan baik.

(3) Konjungsi sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap di dalam kalimat.

Misalnya: Sampai dengan hari ini ia tidak percaya kepada siapa pun, *karena* semua dianggapnya penipu.

(4) Partikel *-kah*, *-lah* dan *-pun* sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap di dalam kalimat.

Misalnya:

*Bacalah* buku itu sampai selesai!

*Bagaimanakah* cara kita memperbaiki kesalahan diri?

*Bagaimanapun* kita harus menerima perubahan ini dengan lapang dada.

(5) Preposisi atau kata dengan sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku dituliskan secara jelas dan tetap dalam kalimat.

Misalnya:

Saya bertemu *dengan* adiknya kemarin.

Ia benci sekali *kepada orang* itu.

(6) Bentuk kata ulang atau reduplikasi sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap sesuai dengan fungsi dan tempatnya di dalam kalimat.

Misalnya:

*Mereka-mereka itu* harus diawasi setiap saat.

*Semua negara-negara* melaksanakan pembangunan ekonomi.

*Suatu titik-titik pertemuan* harus dapat dihasilkan dalam musyawarah itu.

(7) Kata ganti atau polaritas tutur sapa sebagai bahagian morfologi bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap dalam kalimat.

Misalnya:

*Saya – anda* bisa bekerja sama di dalam pekerjaan ini.

*Aku – engkau* sama-sama berkepentingan tentang problem itu.

*Saya – Saudara* memang harus bisa berpengertian yang sama.

(8) Pola kelompok kata kerja aspek + agen + kata kerja sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis dan diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kalimat.

Misalnya:

Surat Anda *sudah saya baca*.

Kiriman buku *sudah dia terima*.

(9) Konstruksi atau bentuk sintesis sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap di dalam kalimat.

Misalnya: saudaranya, dikomentari, mengotori, dan harganya.

(10) Fungsi gramatikal (subyek, predikat, obyek sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap dalam kalimat.

Misalnya:

Kepala Kantor pergi keluar negeri.

Rumah orang itu bagus.

(11) Struktur kalimat baik tunggal maupun majemuk ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap sebagai bahagian kalimat bahasa Indonesia baku di dalam kalimat.

Misalnya:

Mereka sedang mengikuti perkuliahan dasar-dasar Akuntansi I.

Sebelum analisis data dilakukannya, dia mengumpulkan data secara sungguh-sungguh.

(12) Kosakata sebagai bahagian semantik bahasa Indonesia baku ditulis atau diucapkan secara jelas dan tetap dalam kalimat.

Misalnya:

Mengapa, tetapi, bagaimana, memberitahukan, hari ini, bertemu, tertawa, mengatakan, pergi, tidak begini, begitu, silakan.

(13) Ejaan resmi sebagai bahagian bahasa Indonesia baku ditulis secara jelas dan tetap baik kata, kalimat maupun tanda-tanda baca sesuai dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan.

(14) Peristilahan baku sebagai bahagian bahasa Indonesia baku dipakai sesuai dengan Pedoman Peristilahan Penulisan Istilah yang dikeluarkan oleh Pemerintah melalui Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (Purba, 1996 : 63 – 64).

## **2. Ciri – ciri Fonologis Bahasa Gaul Remaja**

Ni Wayan Sartini (2012) dalam jurnal yang berjudul *Bahasa Pergaulan Remaja: Analisis Fonologi Generatif* memaparkan beberapa ciri fonologis yang menonjol dalam bahasa pergaulan remaja. Ciri – ciri tersebut antara lain sebagai berikut:

(1) Cenderung menggunakan vokal /e/ , /ə/, dan /o/

Secara umum bahasa pergaulan remaja memiliki ciri yang sangat menonjol pada pemunculan vokal /e/ sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat; vokal /o/ sebagai vokal belakang, tengah, bulat, dan tegang. Di samping itu, variasi bunyi-bunyi vokal ditandai dengan munculnya bunyi vocal /ə/ (pepet) pada hampir sebagian besar kosakata remaja. Kata-kata tersebut antara lain terdapat pada /guwe/, /ngeles/, /capek deh/, /tetep/, /banget/, /temen/, /bete/, /sampe/, /bosen/, /seeh/, /ember/, /rame/, /cewek/, /deh/, /gue/, /nek/, /sampe/. Untuk vocal /o/ terdapat pada kata-kata /bo?/, /lo/, /cowok/, /bokap/, /nyokap/, /gokil/, /bo,ong/, /jomblo/ dan sebagainya.

## (2) Melesapkan bunyi

Pelesapan bunyi kata-kata bahasa pergaulan remaja ini memiliki kecenderungan melesapkan segmen pertama seperti berikut ini. Ruas /s/ yang menjadi pengawal kata-kata berikut ini dilesapkan setelah didahului bunyi vokal.

/sudah/ [udah]

/saja / [aja]

Pelesapan ini adalah kaidah kecil dengan notasi ciri [+kaidah pelesapan /s/], karena berlaku hanya pada sekelompok kecil kata.

## (3) Penguatan vokal

Kata /cocok/ menjadi [cuco?] mengalami penguatan atau ketegangan vokal karena bunyi [u] diucapkan lebih tegang daripada bunyi [o].

## (4) Mengalami Pengenduran Vokal

Kata-kata bahasa pergaulan remaja terlihat dengan jelas dari ciri fonologisnya yang mengubah bunyi vokal dan perubahan ini menurut teori fonologi generatif termasuk dalam pengenduran atau pelemahan bunyi vokal. Berikut adalah kata-kata yang mengalami perubahan ke arah pengenduran pelemahan vokal.

a) /sangat / [sanget - banget]

b) /ingat / [inget]

c) /hangat / [anget]

d) /sempat/ [sempet]

## (5) Proses Perpaduan Vokal

Proses ini hampir mirip dengan proses persandian karena berpadunya dua vokal menjadi bunyi vokal yang baru. Dalam bahasa pergaulan remaja ada



beberapa kata yang mengandung proses perpaduan vokal. Contoh data sebagai berikut:

- a) /sampai/ [sampe]
- b) /santai/ [sante]
- c) /pakai/ [pake]
- d) /ramai/ [rame]

Bunyi [ai] dalam bahasa Indonesia berubah menjadi bunyi [e] dalam bahasa pergaulan remaja. Vokal ini secara fonetis direalisasikan sebagai vokal depan, tengah, tegang, dan tidak bulat. Oleh karena gugus vokal telah berkontraksi menjadi satu vokal, struktur silabel yang baru itu menjadi lebih sederhana.

(6) Kata-kata yang mengalami proses diftongisasi/semi vokal

- a) /kamu / [ kamyu]
- b) /ampun/ [ ampyun]
- c) /ya/ [ yaw]
- d) /mau/ [ mawar]

Kata-kata di atas mengandung bunyi semivokal /y/ dan /w/. Semi vokal tersebut merupakan golongan seciri, yakni [-sil., - kons., +ting ]. Data di atas menunjukkan bahwa [y] ditambahkan sebelum vokal /u/ dan [w] muncul setelah /a/, di antara vocal /a dan /u/ serta /u/ dan /e/.

(7) Menggunakan kata-kata yang memiliki acuan seperti ;

- a) /aku/ [akika]
- b) /sudah/ [sutra]
- c) /enak/ [endang]

d) /tidak/ [tinta]

Proses pembentukan kata di atas hanya dengan mengambil suku pertama kemudian dimodifikasi dengan sesuka hati yang mengacu pada suatu referen. Kata-kata tersebut sebenarnya muncul pada dekade 1990-an dan meluasnya penggunaan ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas waria dan homoseks. (Oetomo, 2002:104).

## **2.11 Sociolinguistik dengan Pragmatik**

Sociolinguistik mengkaji variasi bahasa dan penggunaan bahasa dalam hubungannya dengan perilaku masyarakat atau variasi bahasa dalam hubungannya dengan konteks sosial masyarakat yang mendukungnya (Fishman,1972; dalam Chaer dan Agustina, 1995:4-5). Berbicara mengenai konteks berkaitan erat dengan ilmu pragmatik. Konteks adalah unsur di luar bahasa dikaji dalam pragmatik. Pragmatik adalah (1) aspek – aspek pemakaian bahasa atau konteks luar bahasa yang memberikan sumbangan pada makna ujaran, (2) syarat – syarat yang mengakibatkan serasi atau tidaknya pemakaian bahasa dalam komunikasi (Kridalaksana, 1993:176).

Jacob L. Mey dalam buku *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*, mendefinisikan pragmatik sebagai ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Wijana (1996) menyatakan bahwa konteks situasi tutur, menurutnya mencakup aspek-aspek berikut:

1. Penutur dan lawan tutur
2. Konteks tuturan
3. Tujuan tuturan
4. Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas
5. Tuturan sebagai produk tindakan verbal

Dari pengertian sociolinguistik dan pengertian pragmatik tersebut, dapat dilihat hubungan sociolinguistik dengan pragmatik. Bahasa apa yang digunakan oleh masyarakat sehingga komunikasi menjadi lancar, hal itu merupakan kajian sociolinguistik. Pengetahuan yang sama – sama dimiliki oleh pembicara dan mitra bicara sehingga komunikasi menjadi serasi, hal itu merupakan kajian pragmatik

Contoh penggunaan kosakata gaul sekaligus konteks penggunaannya (samsidar,2002). Untuk penutur diidentikan dengan peran 01 dan 02 sebagai pengati nama penutur.

|          |   |
|----------|---|
| Lokasi   | : Soeprapto warung gorengan   |
| Situasi  | : Santai  |
| Waktu    | : Sabtu sore  |
| Pukul    | : 17.00 wib   |
| Penutur  | : Ella dan Lily ( waria )   |
| Hubungan | : Teman   |
| Topik    | : Mengenai karakter pacar mereka masing-masing  |
| 01       | : li,kau tahu lekong akika<br>'Li, kamu tahu pacar saya'.   |
| 02       | : tahu namonyo Dedi.<br>'tahu namanya Dodi'   |
| 01       | : Akika mau kenalan sama brondong kawanua.<br>'aku mau kenalan sama laki-laki tampan kamu'                  |
| 02       | : Akika mawar maya romantir sama sama rinda lekong akin.<br>'aku mau romantisan sama pacar aku'             |
| 01       | : Bukan tinta mawar lekongnyakan gedong.<br>'bukan tidak mau pacarnyakan besar'                             |
| 02       | : Akika tinta mawar maya romantir sama kepunyaan gedong.<br>'aku tidak mau romantisan sama kepunyaan besar' |
| 01       | : Maya romantir kepunyaan gedong kan endang bok.<br>'Romantisan sama kepunyaan besar kan enak bok'          |
| 02       | : He,memang sih tapi endang akika tinta mawar lekong cinga.   |

'He, memang sih enak tapi enak aku tidak mau pacar kamu ya'

Percakapan di atas mereka membicarakan mengenai karakter mereka dengan masing-masing kekasihnya. Adapun kata-kata gaul yang digunakan hampir semuanya menggunakan bahasa gaul kata-kata tersebut adalah akika 'aku'. Mawar 'mau', akin 'aku', brondong 'laki-laki tampan', kawanua 'kawan', gedong'besar', romantir'romantis, tinta 'tidak', endang' enak'.

## 2.12 Morfologis

Morfologis adalah proses terbentuknya kata dari bentuk lain (Ramlan:1980). Proses pembentukan kata ini terdiri atas tiga macam: *afiksasi, reduplikasi/pengulangan, dan persenyawaan/komposisi (kata majemuk)* (Ramlan,1980:15-28)

Soedjito dalam *Kosakata Bahasa Indonesia* (2011), mengatakan ada sepuluh proses pembentukan kata dalam bahasa Indonesia, yaitu: *penambahan, penghilangan, sandi, asimilasi, disimilasi, hiperkorek, metatesis, diftongisasi, monoftongisasi, dan analogi*. Pada penelitian ini ditemukan bahwa proses pemebentukan kosakata gaul yang sesuai dengan pendapat Soedjito adalah:

(1) Paragog adalah penambahan bunyi atau huruf pada akhir kata.

(Soedjito, 2011:164). Contoh: *sini* → *sindang*.

(2) Epentesis adalah penambahan bunyi atau huruf kedalam kata

(Soedjito, 2011:163). Contoh: *itu* → *inten*

(3) Apokope adalah penghilangan bunyi/huruf atau suku kata pada akhir

kata (Soedjito, 2011:168). Contoh: *apipa (apa)* → *apip*.

Kridalaksana dalam *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* (1996), mengatakan ada enam proses morfologis yang paling sering ditemukan, yaitu: derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi, komposisi/perpaduan, dan derivasi balik (Kridalaksana,1996:12-27). Pada penelitian ini ditemukan bahwa proses pemebentukan kosakata gaul yang sesuai dengan pendapat Kridalaksana adalah abreviasi. Abreviasi (pemendekan) adalah proses leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks, akronim atau singkatan dengan berbagai proses abreviasi. Abreviasi digolongkan menjadi lima, yaitu: singkatan, penggalan, akronim, kontraksi, dan lambang huruf.

Proses penggalan termasuk salah satu proses yang digunakan dalam pembentukan kosakata gaul dalam penelitian ini. Penggalan adalah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian dari leksem. Proses pengekaln yaitu proses pengekaln beberapa bagian segmen bunyi dari bentuk dasarnya.

### **2.13 Proses Pembentukan Kosakata Gaul**

Pada data yang diteliti, penulis menemukan bahwa penggunaan asosiasi merupakan salah satu hal terpenting dalam proses pembentukan kosakata gaul. Berdasarkan data yang penulis dapatkan, proses pembentukan kosakata gaul sebagian besar menggunakan tipe *asosiasi bunyi* (mirip/persamaan bunyi). Selain itu ditemukan pula kosakata gaul yang tidak dapat ditelusuri proses pembentukannya. Dalam penelitian ini tipe tersebut dinamai *proses pembentukan dengan pola acak*.

### 2.13.1 Pembentukan dengan Asosiasi Bunyi

Mengenai asosiasi ini, Kridalaksana telah membahasnya dalam hubungan dengan bentuk kependekan. Ia mengatakan “bentuk kependekan sering berasosiasi dengan kata atau frase penuh lain karena pemakai bahasa ingin membentuk kependekan yang mirip sekurang-kurangnya dalam bunyi, dengan bentuk lain, supaya maknanya pun mirip” (1996:159). Salah satu proses pembentukan kosakata gaul dengan menggunakan *asosiasi bunyi* adalah proses *pengekalan*.

Asosiasi bunyi tipe pengekalan yang ditemukan dalam data terjadi dengan proses pengekalan beberapa bagian segmen bunyi dari bentuk dasarnya. Tipe ini adalah yang paling banyak ditemukan dalam data. Dilihat dari bagian yang dikekalnya, menurut Chandra Dewi, 2002, tipe ini dibagi menjadi Tiga tipe, yaitu:

#### (1) Pengekalan Suku Kata Pertama

Proses pembentukan tipe ini terjadi dengan mengekalkan suku pertama bentuk asalnya. Selain itu, kosakata gaul ini juga mengalami proses paragog. Contoh: *pintar* → *pincang*.

#### (2) Pengekalan Suku Kata Pertama Dan Huruf Pertama Suku Kata Kedua

Proses pembentukan tipe ini adalah dengan mengekalkan suku kata pertama dan huruf pertama suku kata kedua dari bentuk asalnya. Kosakata dengan proses pembentukan tipe ini juga mengalami paragog. Contoh: *batuk* → *batako*.

#### (3) Pengekalan Bentuk Asal + Variasi Bunyi

Ciri utama dari proses pembentukan tipe ini adalah kosakata gaul tetap mempertahankan sebagian besar bentuk asalnya, kemudian

divariasikan baik dengan cara memanjangkan (paragog), maupun dengan cara mengubah beberapa fonemnya.

Proses pembentukan dengan pengejalan bentuk asal ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu:

(1) Pengejalan bentuk asal dengan perubahan bunyi. Contoh:

*jalanan = jalinan.*

Jalanan + variasi dengan menukar salah satu fonem vokal

→ jalinan.

(2) Pengejalan bentuk asal dengan penambahan bunyi.

Contoh: *jam = jambu.*

jam + variasi dengan paragog → jambu.

(3) Pengejalan bentuk asal dengan perubahan bunyi dan penambahan bunyi. Contoh: *mesti = mustika.*

mesti + variasi dengan perubahan satu bunyi fonem vokal

dan paragog → mustika.

### **2.13.2 Pembentukan dengan Pola Acak**

Pada data ditemukan pula kosakata gaul yang tidak dapat ditelusuri bagaimana proses pembentukannya. Contoh : *pyuriti = pergi* dan *kuwetong = ketahuan.*

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **1.1 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana mestinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Furchan (1982:415) bahwa penelitian deskriptif dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala saat penelitian dilakukan.

Penelitian ini diarahkan untuk menetapkan sifat suatu situasi pada waktu penyelidikan itu dilakukan. Tujuan penelitian ini adalah untuk melukiskan variabel atau kondisi “apa yang ada” dalam situasi.

Metode deskriptif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan keadaan penggunaan kosakata gaul pada komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 secara lisan pada saat berkomunikasi antaranggota komunitas. Keadaan ini akan digambarkan apa adanya sesuai dengan fakta - fakta yang ditemukan.



## **1.2 Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini adalah remaja yang menggunakan kosakata gaul ketika berkomunikasi antaranggota komunitas yang tergabung dalam komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013

## **1.3 Data Penelitian**

Data dalam penelitian ini adalah kosakata gaul yang digunakan oleh remaja yang tergabung dalam komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 ketika berkomunikasi di kalangan komunitas.

## **1.4 Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah remaja usia 16 tahun hingga 22 tahun yang tergabung dalam komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013. Dalam penelitian ini akan diambil sampel penelitian sebanyak tiga kelompok tari modern remaja yang tergabung dalam komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013. Setiap kelompok terdiri dari 4 – 6 orang remaja.

## **1.5 Teknik Pengumpulan Data**

Data dalam penelitian ini akan diambil dengan menggunakan teknik observasi langsung, teknik rekam, teknik wawancara, dan teknik catat. Dalam hal ini penulis mengamati secara langsung penggunaan kosakata gaul yang digunakan komunitas tari modern remaja kota Bengkulu tahun 2013 dalam berkomunikasi antaranggota komunitas serta merekam dengan alat perekam.

Teknik wawancara dan teknik mencatat langsung juga digunakan dalam penelitian ini. Teknik wawancara digunakan untuk mengetahui makna kosakata gaul yang digunakan serta hal – hal lain menyangkut data yang belum dimengerti dan dipahami peneliti. Teknik catat digunakan untuk mengingat proses jalannya percakapan dan mencatat ujaran-ujaran yang diucapkan serta berguna untuk memperkuat data yang didapatkan dari rekaman.

## **1.6 Teknik Analisis Data**

Karena tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan, maka data ini dianalisis dengan prosedur sebagai berikut:

### **1. Transkripsi Data**

Setelah data diperoleh dalam alat perekam. Kemudian data disalin dengan cara ditulis dalam kertas kosong dan semua data diperlakukan sama. Hal ini dilakukan bertujuan untuk lebih memudahkan dalam penyeleksian data.

### **2. Identifikasi Data**

Setelah data ditranskripsikan secara tertulis maka data diseleksi untuk menemukan data yang termasuk kosakata gaul. Setelah tahap penyeleksian data diidentifikasi berdasarkan kosakata gaul yang pembentukannya menggunakan asosiasi bunyi dan pembentukan dengan pola acak. Setelah itu data juga diidentifikasi berdasarkan penggunaan kosatakata gaul sesuai dengan konteks penggunaannya untuk mendapatkan kejelasan mengenai penggunaan kosakata gaul.

Dalam penelitian ini konteks situasi yang dipilih yaitu pada saat kumpul biasa antar anggota, pada saat latihan, dan pada saat persiapan penampilan.

### **3. Interpretasi**

Setelah data diidentifikasi dengan jelas maka diinterpretasikan sesuai dengan karakteristiknya masing-masing. Ini bertujuan untuk mendapatkan kejelasan mengenai bahasa gaul.

### **4. Kesimpulan**

Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan. Penarikan kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh secara objektif selama penelitian berlangsung.